

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, SOLVABILITAS, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011)



Oleh :
WENDY YOHANAS
2009/13071

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, SOLVABILITAS, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-
2011)

Oleh:

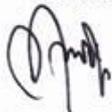
WENDY YOHANAS
2009/13071

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode
Maret 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Februari 2014

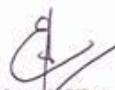
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)

Wendy Yohanas

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
Email : wyohanas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh ukuran perusahaan dalam hal ini *total asset* (TA) terhadap Pertumbuhan laba, 2) Pengaruh solvabilitas dalam hal ini *debt to equity ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan laba, 3) Pengaruh profitabilitas dalam hal ini *return on equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan laba.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dimana nilai signifikansi $0,551 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,597 < 1,969$ namun nilai β negatif $-0,014$ (H_1 ditolak), 2) Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dimana nilai signifikansi $0,178 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,351 < 1,969$ serta nilai β positif $0,046$ (H_2 ditolak), 3) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,935 > 1,995$ serta nilai β positif $1,143$ (H_3 diterima).

Bagi penelitian selanjutnya hendaknya menambah variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya likuiditas, rasio aktivitas dan rasio-rasio keuangan lainnya.

Kata Kunci : Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas.

ABSTRACT

This study aimed to examine: 1) The effect of company size as measured by total asset (TA) on earnings growth, 2) Effect of solvabilitas as measured by debt to equity ratio (DER) on earnings growth, 3) Effect of solvabilitas as measured by return on equity (ROE) to earnings growth.

This study considered the causative research. The population in this study are listed companies went manufacture in the Indonesian stocks exchange (BEI) in 2008 to 2011. The selection of samples by purposive sampling method. The data used in this study are secondary data. Data collection techniques with engineering documentation. The method of analysis used is multiple regression analysis.

The results showed that: 1) Firm size has no affect on earnings growth, where the significance value $0.551 > 0.05$ and t count $< t$ table is $-0.597 < 1.969$ but negative β value of -0.014 (H_1 rejected), 2) Solvency has no effect on earnings growth, where the significance value $0.178 > 0.05$ and t count $< t$ table is $1.351 < 1.969$ and a positive β value of 0.046 (H_2 is rejected), 3) Profitability positive significant effect on earnings growth, where the significance value $0.000 < 0.05$ and t count $> t$ table is $4.935 > 1.969$ and positive β value of 1.143 (H_3 acceptable).

Based on the above results, it is suggested: For future studies should add other variables that affect earnings growth including likuiditas, activity ratio, and other financial ratio.

Kata Kunci : Earnings Growth, Company Size, Solvency and Profitability.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh laporan keuangan berisi informasi-informasi ekonomi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* suatu perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2009) laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah laba. Laba adalah tambahan kemampuan ekonomik (kemakmuran) yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari operasional produksi perusahaan, dalam arti luas dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas atau pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital awal (Suwardjono, 2005). Laba diperlukan perusahaan untuk dapat mempertahankan kehidupan perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus eksis didalam perekonomian maka diharapkan perusahaan harus mampu membuat laba perusahaannya selalu bertumbuh.

Menurut Subramanyam (2010:26) laba (*earning*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas.

Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hanafi, 2007). Sedangkan menurut Bambang (2007) dalam Rhandi

(2012) pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Hanafi (1995) dalam Angkoso (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu. Pertumbuhan laba menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menjalankan rencana bisnis dan strateginya, dan dalam menentukan bauran operasinya. Pertumbuhan laba yang terus-menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan juga baik, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola kekayaannya untuk menghasilkan laba. Menurut Sudarsono (2005) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan *total asset*. Brigham dan Houston (2007) menyatakan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan *total asset*. *Total asset* dipakai sebagai ukuran perusahaan karena selama ini masih terdapat *compounding effect* yang timbul karena perusahaan yang besar selalu diidentikan dengan nilai aktiva yang besar pula Salno dan Baridwan (2000) dalam Margareta

(2010). Semakin besar jumlah asset yang dimiliki maka perusahaan tersebut akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang besar dan diindikasikan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi, sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki jumlah asset yang kecil maka akan digolongkan pada ukuran perusahaan kecil dan diindikasikan mempunyai pertumbuhan laba yang rendah.

Perusahaan yang memiliki *total asset* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tingkat kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan telah menjadi positif dan dianggap telah memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang relatif lama, selain itu perusahaan dengan *total assets* yang besar mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki *total asset* yang kecil (Daniati dan Suhairi dalam Dinni, 2008). Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan dari tahun sebelumnya, maka akan semakin meningkat pula pertumbuhan labanya.

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Harahap, 2010). Menurut Subramanyam (2010) bagi investor saham biasa, utang mencerminkan resiko kerugian investasi namun diimbangi dengan potensi keuntungan dan leverage keuangan. Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh instrumen dari struktur modal perusahaan sehingga rasio ini juga dinamakan dengan analisis struktur modal dan solvabilitas dapat menggambarkan tingkat resiko yang dihadapi oleh investor untuk penanaman modalnya.

Menurut Harahap (2010) solvabilitas yang diukur dengan rasio *debt to equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Menurut Husnan (2001) penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh penggunaan hutang tersebut diharapkan memberikan rentabilitas ekonomi yang lebih

besar dari bunga hutang tersebut. Semakin tinggi *debt to equity ratio* suatu perusahaan menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan menggunakan modal yang berasal dari luar perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu bagian dari pengukuran kinerja perusahaan, bagi seorang investor atau pelaku pasar profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui adanya efektifitas dalam proses kegiatan operasional perusahaan. Meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memperlihatkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola, mengalokasikan serta menjaga asset. Menurut Husnan dan Pudjiasturi (2001) profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode akuntansi, biasanya paling sedikit dihitung dalam tempo satu tahun.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *return on equity*. *Return on equity* dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan modal pemilik (*equity*). *Return on equity* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas sejumlah investasi yang dilakukan oleh investor. Kemampuan perusahaan dalam menentukan jenis investasi yang tepat juga dapat berpengaruh terhadap besarnya laba yang diperoleh.

Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang investor, dimana rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk investor. Hal ini dikarenakan rasio ini bukan pengukur tingkat pengembalian investor yang sebenarnya. Pada dasarnya *return on equity* memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola *equity* atau modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba (Sartono, 2010).

Pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba yang dihasilkan karena penambahan kemakmuran atau peningkatan ekuitas yang digunakan

untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba (Suwarno, 2004).

Takarini dan Ekawati (2003) menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di pasar modal Indonesia dengan sample sebanyak 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 1997-2000. Menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan padatingkat signifikansi sebesar 5%.

Sedangkan penelitian Angkoso (2006) yang menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2003-2004, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif baik secara simultan maupun parsial *return on equity* terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena perbedaan tahun pengambilan data serta objek penelitian perusahaan yang dilakukan.

Dwi Raharjo dan Kusumaning (2004) menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang dengan sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 2000-2003. Variabel independen yang dianalisis adalah *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin* dengan variabel dependen adalah perubahan laba. Berdasarkan hasil analisis regresi disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen dan tidak dapat dimasukkan dalam model, sehingga variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni Nurmala Sari (2007), meneliti tentang kemampuan pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, dan total assets turn over* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan rasio keuangan CR,

DER, dan TATO mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba.

Dalam beberapa fenomena pertumbuhan laba yang ada di beberapa perusahaan yang penulis teliti, penulis menemukan beberapa aktifitas perusahaan yang menunjukkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Seperti yang terjadi pada Perusahaan Alakasa Industrindo, Tbk (ALKA) yang mempunyai total asset yang cukup besar pada tahun 2009 senilai Rp. 134.686.000.000 dan meningkat di tahun 2010 senilai Rp. 159.196.000.000. Menurut Brigham dan Houston (2007), semakin besar total asset perusahaan akan menyebabkan tingkat produktifitas yang tinggi sehingga pertumbuhan laba juga meningkat. Tapi para Perusahaan Alakasa Industrindo, Tbk (ALKA) dengan total asset yang meningkat tidak menunjukkan peningkatan laba, data yang didapat dari ICMD 2010 menunjukkan nilai tahun 2009 adalah 0,608 dan tahun 2010 senilai -0,432.

Ketidakkonsistenan yang terjadi antara hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi mendorong penulis untuk meneliti kembali pengujian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI”**.

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Pengaruh solvabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Dapat menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba serta untuk menerapkan teori-teori dan pengetahuan yang selama ini diperoleh.
2. Memberikan kontribusi berupa hasil yang diperoleh didalam penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai dasar referensi atau acuan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.
3. Sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan yang tepat guna mencapai tujuan perusahaan untuk menuju keberhasilan dan kesuksesan.
4. Sarana untuk menambah pengetahuan dan sebagai sumber informasi kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih jelas tentang pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pertumbuhan Laba

Pengertian Pertumbuhan Laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbal dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan laba menurut IAI (2009) yaitu kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Untuk menilai konsistensi perusahaan dalam menghasilkan laba maka dapat ditentukan dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan menunjukkan persentase peningkatan atau penurunan nilai laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode. Menurut Usman (2003) dalam Rhandi (2012) pertumbuhan laba dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Laba diperoleh dari selisih antara total biaya yang dikeluarkan dengan nilai penjualan, jika nilai penjualan lebih besar dari biaya maka perusahaan mengalami laba atau profit. Belkaoui (2000) dalam Angkoso (2006) laba memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laboran rugi laba. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Peningkatan dan penurunan laba yang dihasilkan sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hanafi dan Halim (1995) dalam Angkoso (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat *Leverage*
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat Penjualan
Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.

Informasi keuangan berupa pertumbuhan laba merupakan komponen dari laporan keuangan perusahaan. Kenaikan atau penurunan laba memberikan dampak terhadap kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan penetapan dividen, pembayaran hutang, penyisihan investasi, dan menjaga kelangsungan operasi. Keyakinan manajemen dengan pertumbuhan laba perusahaan memberikan dorongan untuk memberikan kepuasan kepada pemegang saham dalam penetapan dividen.

2. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Pengertian ukuran perusahaan

Ukuran menunjukkan standar atau parameter yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan, istilah ukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *size*. Menurut Ross (2005) dalam Khairoh (2011) *size* dalam istilah keuangan tidak jauh berbeda yaitu memperlihatkan standar ukuran produksi yang dapat dijadikan acuan dalam mengetahui skala sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan mengakumulasikan total kekayaan perusahaan atau total asset perusahaan.

Sudarmadji (2007) mengungkapkan bahwa besarnya ukuran perusahaan

dinyatakan dalam total *asset*, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar *total asset*, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Menurut Home dan Wachowicz dalam Dinni (2008) ukuran perusahaan (*size*) merupakan keseluruhan dari *asset* yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca.

Perusahaan yang memiliki *total asset* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tingkat kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan telah menjadi positif dan dianggap telah memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang relatif lama, selain itu perusahaan dengan *total assets* yang besar mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki *total asset* yang kecil (Daniati dan Suhairi dalam Dinni, 2008).

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan padaperusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan guna menghasilkan laba setiap tahunnya.

Pengukuran ukuran perusahaan

Beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode, jumlah saham yang beredar dan total aktivasnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan total aktiva sebagai alat ukur dari ukuran perusahaan karena total aktiva dianggap relatif lebih stabil dibanding nilai pasar dan penjualan dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan.

3. Solvabilitas

Menurut Harahap (2010) solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa

perusahaan mempunyai asset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang *insolvabel* tidak sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut juga likuid (Riyanto, 2001).

Solvabilitas juga disebut sebagai *leverage* yang memperlihatkan kejelian perusahaan dalam mengalokasikan dana yang bersumber dari hutang dan dari ekuitas. Untuk menilai tingkat pengelolaan struktur modal perusahaan dapat digunakan rasio sebagai berikut yaitu *debt to equity ratio*, *debt ratio*, dan *time interest earned* (Subramayam, 2010).

Sebuah perusahaan tidak akan dapat memaksimalkan kegiatan produksinya bila tidak menggunakan kebijakan hutang untuk menjaga struktur pendanaannya. Perusahaan yang mampu melakukan alokasi dana secara optimal tentu akan dapat memaksimalkan laba dan kesejahteraan pemegang saham. Perlu diperhatikan perusahaan kebijakan hutang yang berlebihan akan meningkatkan risiko bagi perusahaan untuk kehilangan kepercayaan pemegang saham dan investor dimasa datang akibat besarnya nilai kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Oleh sebab itu pengelolaan dan kemampuan perusahaan untuk menggunakan pendanaan dari hutang secara optimal harus dilakukan.

Debt to equity ratio merupakan salah satu ukuran dari kinerja solvabilitas, didalam rasio ini akan diperlihatkan perbandingan antara total kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan total modal yang bersumber dari pemilik perusahaan (*equity*). Peningkatan *debt to equity ratio* memperlihatkan besarnya kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan untuk melakukan berbagai kegiatan, alat satuan yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* adalah kali (x). Secara umum *debt to equity ratio* dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *debt to equity ratio*. Menurut Harahap (2010) rasio *debt to equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, semakin rendah *debt to equity ratio* berarti modal pemilik dapat menutupi hutang yang ada. Ini merupakan pengukuran kinerja perusahaan dalam hal kemampuan perusahaan memenuhi pembayaran hutang dengan modal sendiri. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang lebih rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi.

Sebaliknya, jika *debt to equity ratio* semakin tinggi pada suatu perusahaan, hal ini menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan menggunakan modal yang berasal dari luar perusahaan. Kewajiban yang ditimbulkan serta risiko yang besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu dalam melunasi kewajiban serta beban bunga yang timbul juga akan berpengaruh nantinya terhadap kontinuitas operasi perusahaan, selain itu dapat menurunkan pertumbuhan laba perusahaan. Dengan kata lain, solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* ini berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu bagian dari pengukuran kinerja perusahaan, yang paling penting dari profitabilitas seorang investor atau pelaku pasar dapat mengetahui adanya efektifitas dalam proses kegiatan operasional perusahaan, meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memperlihatkan keberhasilan perusahaan di dalam mengelola, mengalokasikan serta menjaga assets. Menurut Husnan dan Pudjiasturi (2001) profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode akuntansi,

biasanya paling sedikit dihitung dalam tempo satu tahun. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan (Hanafi, 2007). Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya

Profitabilitas menurut Harahap (2010) adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Menurut Phalipu (2005) dalam Khairoh (2011) profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan perusahaan didalam memberikan margin laba bagi perusahaan. Meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan mempengaruhi stabilitas kinerja perusahaan lainnya seperti likuiditas, hingga struktur pendanaan, peningkatan kinerja profitabilitas akan memberikan nilai laba ditahan yang semakin besar sehingga dapat menolong kondisi likuiditas perusahaan. Untuk mengukur profitabilitas dapat digunakan beberapa rasio seperti *return on assets*, *return on equity* dan *net profit margin*.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *return on equity*. *Return on equity* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atas sejumlah investasi yang dilakukan oleh investor. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang investor, dimana rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gains* untuk investor. Hal ini dikarenakan rasio ini bukan pengukur tingkat pengembalian investor yang sebenarnya. Pada dasarnya *return on equity* memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola *equity* atau modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba (Sartono, 2010). Secara umum *return on equity* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Semakin meningkatnya nilai *return on equity* memperlihatkan terjadinya efektifitas perusahaan dalam mengelola dana yang berasal dari pemilik (*owners*). Perencanaan yang strategis serta perusahaan mampu untuk menghasilkan produk yang berkualitas mampu meningkatkan nilai penjualan perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba merupakan daya tarik bagi investor untuk berinvestasi pada salah satu sekuritas yang ditawarkan perusahaan, adanya anggapan meningkatnya laba akan menjamin tingkat pengembalian dana investasi yang ditanamkan investor tentu akan semakin mengangkat kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian ringkas tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan harus mencoba menjaga stabilitas mereka dalam menghasilkan laba, ketepatan didalam melakukan proses alokasi, perencanaan hingga pengaturan kebijakan hutang dan investasi diluar kegiatan operasional sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai pertumbuhan laba diantaranya Takarini dan Ekawati (2003) menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 1997-2000. Hasil *Regression Logistic* menunjukkan bahwa CLE dan WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba di masa mendatang pada tingkat signifikansi sebesar 5%, sedangkan ROE berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Rasio STA dan NPM tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi perubahan laba.

Dwi Raharjo dan Kusumaning (2004) menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang

akan datang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 2000-2003. Variabel independen yang dianalisis adalah *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dengan variabel dependen adalah perubahan laba. Berdasarkan hasil analisis regresi disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen dan tidak dapat dimasukkan dalam model, sehingga variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Meythi (2005) menganalisis rasio keuangan yang paling baik untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor *basic and chemical* periode 2000-2003. Variabel independen yang digunakan adalah: *CR*, *QR*, *DR*, *Equity to Total Taxes* (ETA), *Equity to Total Liabilities* (ETL), *Equity to Fixed Asset* (EFA), *NPM*, *GPM*, *ROA*, *ROE*, *Inventory Turnover* (ITO), *Average collection Period* (ACP), *Fixed Assets Turnover* (FAT), *Total Asset Turnover* (TAT) dan pertumbuhan Laba (PL). Hasil *factor analysis* menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio TAT dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Angkoso (2006) menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2003-2004. Rasio keuangan yang digunakan adalah *debt ratio* dan *retun on equity*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial antara *debt ratio* dan *retun on equity* terhadap pertumbuhan laba.

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pertumbuhan Laba

Menurut Sudarsono (2005) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan *total asset*. *Total assets* dipakai

sebagai ukuran perusahaan karena selama ini masih terdapat beberapa anggapan bahwa perusahaan yang besar selalu identik dengan *total assets* besar pula, dan sebaliknya perusahaan yang kecil selalu identik dengan *total asset* yang kecil.

Perusahaan yang memiliki total *asset* besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total *asset* yang kecil (Indriani, 2005 dalam Zahroh dan Utama, 2006). Perusahaan dengan *total assets* yang rendah maupun tinggi akan terus memacu pertumbuhan laba untuk menciptakan kesan baik mengenai perusahaan kepada pemakai laporan keuangan, sebab dengan *total assets* perusahaan yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan meningkat dan mendorong pihak investor dalam menilai perusahaan dan pada akhirnya investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut (Margaretta, 2010).

Dengan total asset yang besar diharapkan agar perusahaan mampu menghasilkan dan meningkatkan laba, sehingga laba yang meningkat dari tahun sebelumnya akan berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Berdasarkan uraian ringkas tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Hubungan Solvabilitas dengan Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2010) solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan mempunyai asset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya tetapi tidak dengan sendirinya

berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang *insolvabel* tidak sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut juga likuid (Riyanto, 2001). Perusahaan yang mempunyai solvabilitas yang tinggi akan mempunyai resiko menderita kerugian besar serta beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan juga besar.

Menurut Husnan (2001) penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh penggunaan hutang tersebut diharapkan memberikan rentabilitas ekonomi yang lebih besar dari bunga hutang tersebut. Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan suatu perusahaan. Secara umum investor enggan terhadap risiko (*risk averse*). Jika risiko lebih besar, investor mengharapkan return yang lebih besar. Artinya jika risiko suatu investasi lebih tinggi, return yang diharapkan investor juga tinggi dan banyak para manajer mengetahui risiko untuk dipertimbangkan dalam menilai dan mengambil keputusan investasi untuk menarik investor menanamkan modalnya pada perusahaan.

Solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi *debt to equity ratio* hal ini menunjukkan semakin tinggi pula penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Kewajiban yang ditimbulkan serta risiko yang besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu dalam melunasi kewajiban serta beban bunga yang timbul juga akan berpengaruh nantinya terhadap kontinuitas operasi perusahaan, sehingga akan menurunkan laba yang dihasilkan perusahaan. Jika laba perusahaan menurun maka pertumbuhan laba pun juga akan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Jadi ini membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Yuni Nurmala (2007) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hubungan Profitabilitas dengan Pertumbuhan Laba

Menurut Husnan dan Pudjiasturi (2001) profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode akuntansi, biasanya paling sedikit dihitung dalam tempo satu tahun. Sedangkan Sartono (2010) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, *total asset* maupun modal sendiri.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa adalah *return on equity*. Imbalan yang diterima bagi para pemegang saham biasa adalah laba bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan).

Pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba yang dihasilkan karena penambahan kemakmuran atau peningkatan ekuitas yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba (Suwarno, 2004). Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Angkoso (2006) yang menyimpulkan bahwa *return on equity* sebagai alat ukur tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dan penelitian Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003) hasil penelitian menyimpulkan rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan.

Kerangka Konseptual

Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat

leverage, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu.

Menilai dan memprediksi pertumbuhan laba dapat dilihat dari ukuran perusahaan tersebut yang dinilai dari besar kecil total asset yang dimiliki, semakin besar asset yang dimiliki semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Besar ukuran perusahaan mengindikasikan perusahaan dapat menghasilkan produksi yang besar sehingga menghasilkan laba yang besar pula, jadi dapat disimpulkan semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pertumbuhan labanya.

Sedangkan dalam menilai solvabilitas suatu perusahaan dapat dilihat melalui rasio *debt to equity ratio*, semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka akan semakin tinggi pula risiko perusahaan tidak dapat membayar utang jangka panjangnya serta meningkatkan biaya bunga dan dengan kata lain dapat menurunkan angka laba sehingga dapat diartikan semakin tinggi *debt to equity ratio* akan semakin rendah pertumbuhan laba perusahaan.

Return on equity digunakan peneliti dalam mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Pengaruh profitabilitas terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba yang dihasilkan karena penambahan kemakmuran atau peningkatan ekuitas yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba.

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian (Lampiran)

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

H2 : Solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dikelompokkan pada penelitian kausatif. Penelitian kausatif adalah penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, disamping mengukur kekuatan hubungan. Penelitian ini menguji pengaruh hubungan ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008–2011. Dalam sektor manufaktur banyak terdapat perusahaan yang kiprohnya terus berkembang. Oleh karena itu perusahaan manufaktur dipilih dalam penelitian.

Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang dipilih dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar sejak Januari 2008 sampai Desember 2011 dan masih melakukan kegiatan operasinya sampai dengan Desember 2011.
- b) Melaporkan laporan keuangan dalam rupiah per 31 Desember setiap tahunnya serta memiliki data keuangan lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.
- c) Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai ekuitas positif pada laporan keuangan selama periode pengamatan.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 83 perusahaan sampel dari 137 populasi,

yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran).**

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dilihat dari segi sifatnya, data yang digunakan merupakan data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka. Berdasarkan waktu pengumpulan datanya, maka penelitian ini datanya adalah data *time series*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dari beberapa perusahaan.

Sumber Data

Sumber data diambil dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan situs resmi emiten di <http://www.idx.co.id>, Indonesian Capital Market Directory dan <http://www.yahoofinance.com>. Tahun periode data adalah tahun 2008-2011.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel dari situs resmi BEI www.idx.co.id. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data tertulis, dokumen-dokumen, arsip-arsip dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder.

Variabel Penelitian

1) Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas.

2) Variabel dependen (Y)

Variable dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

Pengukuran Variabel

a. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba menunjukkan persentase peningkatan atau penurunan nilai laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode. Menurut Usman (2003) dalam Rhandi (2012) pertumbuhan laba diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔY_{it}	=	Pertumbuhan laba pada periode t
Y_{it}	=	Laba perusahaan i pada periode t
Y_{it-1}	=	Laba perusahaan i pada periode t-1

b. Ukuran Perusahaan (X_1)

Suryani (2007) dalam Rhandi (2012) menyatakan ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Untuk mengukur ukuran perusahaan maka digunakan *total asset* yang dimiliki perusahaan

$$Size = Total Asset$$

c. Solvabilitas (X_2)

Menurut Hanafi (2007) solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini, untuk mengukur solvabilitas digunakan *debt to equity ratio*, yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal dari pemilik (*equity*). Untuk mengukur *debt to equity ratio* maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Modal\ Sendiri}$$

d. Profitabilitas (X_3)

Menurut Hanafi (2007) profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk mengukur profitabilitas

digunakan *return on equity*. Rasio tersebut memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola *equity* atau modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba (Sartono, 2010). Secara umum *return on equity* dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena merupakan salah satu syarat untuk melakukan uji regresi berganda agar menunjukkan hubungan yang valid dan tidak bias.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2007: 110). Pengujian yang digunakan adalah *kolmogorov-Smirnov*, yaitu subjek dengan taraf signifikan (α) 0,05 apabila nilai $p > \alpha$ maka terdistribusi normal atau sebaliknya.

b. Uji Multikolonieritas

Pengujian uji multikolonieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Multikolonieritas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2007).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2007: 105). Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji *park test* yang meregresikan nilai kuadrat residual terhadap

variabel independen (Gujarati, 2003). Probabilitas signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5% diartikan regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*). Uji untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi adalah uji yang dikembangkan oleh Durbin dan Watson, yang dikenal dengan statistik *Durbin-Watson (DW)* (Gujarati, 2007: 119). Uji statistik *Durbin-Watson* menguji bahwa tidak terdapat autokorelasi pada nilai sisa. Nilai DW hitung dibandingkan dengan nilai DW tabel. **Tabel 3. Ketentuan Nilai *Durbin-Watson* (lampiran).**

Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Untuk analisis data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel indepen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah

$$PL = a_0 + b_1 UP + b_2 Sol + b_3 Profit + e$$

Keterangan :

PL = Pertumbuhan laba

a_0 = Konstanta

$b_{1,2,3}$ = Koefisien regresi dari variabel independen

UP = Ukuran perusahaan

Sol = Solvabilitas

Proft = Profitabilitas

e = Standar error

2. Uji koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi merupakan pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel satu (Ghozali, 2007). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen

yang dimanfaatkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka pasti R^2 meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R^2 besarnya antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), jika mendekati satu maka kecocokan model dikatakan cukup untuk menjelaskan variabel dependen.

Adjusted- R^2 diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Adjusted-}R^2 = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{N-1}{N-k} \right]$$

Keterangan:

Adjusted- R^2 : Koefisien determinasi disesuaikan

R^2 : Koefisien determinasi

N : Jumlah sampel pengamatan

K : Jumlah variabel

3. Uji F (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Nilai F statistik F dihitung dari formula sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Dengan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0.05.

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Untuk hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik, dengan rumus:

$$T = \frac{\beta_n}{S\beta_n}$$

Keterangan :

β_n = Koefisien regresi masing - masing variabel

$S\beta_n$ = Standar error masing-masing variabel

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak, atau

Hasil pengujian terhadap t -statistik dengan stantar signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah:

- Jika $\text{sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika $\text{sig.} \geq \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Sejarah Bursa Efek Jakarta berawal dari berdirinya Bursa Efek di Indonesia pada abad 19. Pada 14 Desember 1912, atas bantuan pemerintah Kolonial Belanda Bursa Efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia, pusat pemerintah Kolonial Belanda dan dikenal sebagai Jakarta saat ini. Pada tahun 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan, bursa saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia.

Tidak sampai 1977, bursa saham kembali di buka dan di tandatangi oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). Pada tanggal 13 Juli 1992, bursa saham diswastanisasi Bursa Saham menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ). Swastanisasi Bursa Saham menjadi PT. BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi Bapepam menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan *Jakarta Automated Trading System (JATS)*, sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang *fair* dan

transparan dibanding sistem perdagangan manual. Penggabungan BES ke BEJ dan berubah nama menjadi BEI pada tahun 2007.

Pasar Modal

Pada dasarnya, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Kalau pasar modal merupakan pasar untuk surat berharga jangka panjang, maka pasar uang (*money market*) pada sisi yang lain merupakan pasar surat berharga jangka pendek. Baik pasar modal maupun pasar uang merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*).

Pasar modal memiliki peran besar perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Sedangkan *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investigasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik yang dipilih.

Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengolah bahan baku menjadi produk yang sifatnya berbeda sama sekali dengan bahan bakunya atau mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Kegiatan operasional perusahaan manufaktur lebih kompleks bila dibandingkan dengan perusahaan dagang.

Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas manufaktur sekarang ini mencakup beberapa jenis kegiatan usaha antara lain:

1. Industri kimia dasar: industri semen, industri keramik, gelas dan porselen, industri logam dan sejenisnya, industri kimia, industri plastik, industri pakan ternak, industri kayu dan pengolahannya, serta industri pulp dan kertas.
2. Aneka industri: industri mesin dan alat berat, industri otomotif dan komponennya, industri garmen dan tekstil, industri perakitan, industri sepatu dan alas kaki, industri kabel, dan industri elektronika.
3. Industri barang konsumsi: industri makanan dan minuman, industri tembakau, industri farmasi, industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga.

Statistik Deskriptif

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti dan setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistic seperti yang tergambar pada **Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).**

Tabel di atas menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian rata-ratanya adalah -0,5435 dengan standar deviasi 20,72893. Pertumbuhan laba tertinggi sebesar 199,53 dan terendah sebesar -212,71. Variabel ukuran perusahaan (TA) memiliki rata-rata $4,44 \times 10^6$ dengan standar deviasi $1,377 \times 10^7$. Ukuran perusahaan tertinggi sebesar Rp 2×10^8 (dalam jutaan) dan terendah sebesar Rp 638 (dalam jutaan). Variabel solvabilitas yang di ukur menggunakan DER memiliki rata-rata 2,7202 dengan standar deviasi sebesar 12,99474. Solvabilitas tertinggi sebesar 216,26 dan terendah sebesar 0,04. Dan yang terakhir variabel profitabilitas yang di ukur menggunakan ROE memiliki

rata-rata 0,0392 dengan nilai maksimum sebesar 3,24 dan nilai minimum sebesar -15,25.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi berganda, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian.

1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada **Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi (lampiran)**.

Dari Tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa residual belum berdistribusi normal, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Menurut Ghozali (2007), untuk menormalkan data harus diketahui terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada. Dengan melihat bentuk grafik histogram dapat ditentukan bentuk transformasinya. Hasil pengujian setelah dilakukan transformasi dapat dilihat pada **Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi (lampiran)**.

Dari Tabel 6 terlihat bahwa hasil uji menyatakan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.218 dengan signifikansi 0,103. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal, karena nilai signifikansi dari uji normalitas untuk masing-masing variabel lebih besar dari α ($\alpha = 0.05$) yaitu $0.103 > 0.05$.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan **Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran)**, dapat dilihat bahwa nilai VIF pada sampel penelitian tidak ada yang melebihi 10 dan nilai tolerance tidak ada yang kurang dari 0,10. Hal ini berarti bahwa hasil nilai menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius sehingga layak digunakan model regresi berganda.

3. Uji Heterokedastisitas

Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada **Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas (lampiran)**, hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan nilai $\text{sig} > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala Heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

4. Uji Autokorelasi

Dari **Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi (lampiran)** dilihat bahwa nilai uji Durbin-Watson adalah 1,831 yang berada pada interval ketiga yaitu 1,55 - 2,46. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Teknik Analisis Data

1. Persamaan Regresi Linear Berganda

Dari pengolahan data statistik di atas maka di peroleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$PL = 0,154 - 0,014 X_1 + 0,046X_2 + 1,143 X_3$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstantan (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,154. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya pertumbuhan laba yang terjadi adalah sebesar 0,154.

b. Koefisien Regresi $b_1 X_1$

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (UP) sebesar -0,014. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan yang diukur dengan *total asset* sebesar satu satuan, tidak menyebabkan pertumbuhan laba naik. Dengan nilai koefisien regresi yang minus, maka pertumbuhan laba akan turun sebesar 1,4%.

c. Koefisien Regresi $b_2 X_2$

Nilai koefisien regresi variabel solvabilitas (Sol) sebesar 0,046 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen solvabilitas yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 0,046 atau 4,6%

d. Koefisien Regresi $b_3 X_3$

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (Profit) sebesar 1,143. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 114,3.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan **Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)** menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,081. Hal ini berarti 8,1% nilai pertumbuhan laba dipengaruhi oleh ketiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas. Sedangkan 91,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3. Uji F (F-test)

Dari **Tabel 12 Hasil Uji F**, dapat dilihat bahwa signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Karena nilai signifikan kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan sudah *fix*, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi variabel-variabel penelitian.

4. Uji Hipotesis (t-test)

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada **Tabel 10** hasil uji regresi berganda, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel

dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a) Hipotesis 1 (pertama) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan *total asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai sig $< \alpha 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,9693. Untuk variabel ukuran perusahaan (UP) nilai t_{hitung} adalah -0,597 dan nilai sig adalah 0,551. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,597 < 1,9693$ dan nilai signifikansi $0,5511 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X_1) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y). Dengan demikian **hipotesis pertama (H_1) ditolak.**
- b) Hipotesis 2 (kedua) dalam penelitian ini adalah solvabilitas yang diukur dengan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai sig $< \alpha 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,9693. Untuk variabel solvabilitas (Sol) nilai t_{hitung} adalah 1,351 dan nilai sig adalah 0,178. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,351 < 1,9693$ dan nilai signifikansi $0,178 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas (X_2) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y). Dengan demikian **hipotesis kedua (H_2) ditolak.**
- c) Hipotesis 3 (ketiga) dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai sig $< \alpha 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,9693. Untuk variabel profitabilitas (Profit) nilai t_{hitung} adalah 4,935 dan nilai sig adalah 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,935 > 1,9693$ dan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa profitabilitas (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y). Dengan demikian **hipotesis ketiga (H_3) diterima.**

5. Pengujian Lanjutan

Berdasarkan **tabel 13 dan 14 tentang pengujian lanjutan** dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel dependen (Y) apabila dikelompokkan berdasarkan ukuran perusahaan besar, ukuran perusahaan kecil, DER split diatas 1, dan DER split dibawah 1. Hal ini bertujuan untuk membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini lebih *verifiability*. Serta mampu memberikan informasi yang lebih relevan dan andal.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak, yang disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini diperoleh nilai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba yaitu sebesar $-0,014$ dan nilai signifikan sebesar $0,551 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *total asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian.

Perusahaan yang memiliki total asset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan dianggap lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil (Daniati dan Suhairi dalam Dinni, 2008). Namun dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil tidak mampu secara maksimal dalam

menghasilkan laba setiap tahunnya sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, ukuran perusahaan tidak signifikan dengan pertumbuhan laba diduga karena pengelompokkan ukuran perusahaan yang didasarkan pada total asset perusahaan besar dan total asset pada perusahaan kecil seharusnya dilakukan secara terpisah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Titik (2010) dan Margareta (2010) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang akan datang perusahaan manufaktur.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil pengolahan data statistik di atas dapat disimpulkan bahwa *solvabilitas* yang diwakili oleh *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil regresi yaitu sebesar $0,46$ dengan signifikansi sebesar $0,178 > 0,05$.

Perusahaan dengan *debt equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dalam memenuhi aktivitas operasionalnya. Penggunaan hutang oleh perusahaan pada dasarnya mempunyai kelemahan. Perusahaan yang menggunakan komposisi hutang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu membiayai asetnya dari hasil operasi perusahaan. Selain itu perusahaan juga memiliki risiko untuk diambil alih oleh kreditur ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Dengan berbagai risiko yang ditimbulkan atas penggunaan hutang oleh perusahaan, berdampak pada meningkatnya tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Thaussie (2010) dan Ndaru (2012). Dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *Debt*

Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini diperoleh nilai pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba yaitu sebesar 1,143 dan nilai signifikan sebesar $0.000 < \alpha 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* setiap satu satuan kenaikan *return on equity* maka akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 1,143 atau jika dipersenkan sebesar 114,3%.

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Imbalan bagi para pemegang saham biasa adalah laba bersih perusahaan. Laba bersih ini yang nantinya akan diterima oleh investor sebagai *return* dari investasi yang dilakukan. Dari laba ini juga para pemegang saham (pemilik) menganalisis bagaimana prospek perusahaan kedepannya.

Pada dasarnya *return on equity* memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola *equity* atau modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba (Sartono, 2010). Semakin meningkatnya nilai *return on equity* memperlihatkan terjadinya efektifitas perusahaan dalam mengelola dana yang berasal dari pemilik (*owners*), sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba. Semakin meningkatnya profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* maka semakin meningkat pula laba yang dihasilkan perusahaan, semakin meningkat laba yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin meningkat pula pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Angkoso (2006) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif baik secara simultan maupun parsial *return on equity* terhadap pertumbuhan laba.

Pembahasan Pengujian Lanjutan Perusahaan Besar dengan Perusahaan Kecil

Dapat disimpulkan bahwa baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil tidak mempengaruhi pertumbuhan laba, hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total asset tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dengan total asset yang besar telah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tingkat kedewasaan dan prospek yang baik untuk jangka panjang, sehingga mampu menghasilkan laba setiap tahunnya. Pada pengujian lanjutan ini perusahaan dengan total asset kecil memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pada perusahaan kecil, solvabilitas yang diukur dengan DER berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Pada perusahaan besar, penggunaan hutang yang diukur dengan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROE perusahaan besar berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, profitabilitas yang diukur dengan ROE pada perusahaan kecil tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Perbandingan DER diatas 1 dengan DER dibawah 1

Pada perusahaan dengan tingkat DER diatas 1 dan DER dibawah 1 diketahui bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset tidak mempengaruhi pertumbuhan laba dapat dilihat dengan signifikannya lebih besar dari $\alpha 0,05$. Profitabilitas yang diukur dengan ROE untuk keduanya sama-sama menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai signifikan keduanya untuk ROE yaitu 0,000.

Pada DER perusahaan diatas 1 nilai Adj R² sebesar 0,233, yang berarti bahwa variabel bebas (X) mempengaruhi variabel dependen yaitu pertumbuhan laba (Y) sebesar 23,3% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Untuk DER perusahaan di bawah 1 nilai Adj R² sebesar 0,161.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan yang dicerminkan oleh total asset, solvabilitas yang dicerminkan oleh *debt equity ratio* (DER), dan profitabilitas yang dicerminkan oleh *return on equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011.
2. Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011.
3. Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi dan dikembangkan lagi oleh penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan satu jenis industri yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

yaitu sebanyak 83 perusahaan dan hanya dalam periode waktu empat tahun serta terdiri dari perusahaan yang memiliki laba negatif dan positif sehingga belum mampu mewakili dan menjelaskan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan laba.

2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.
3. Penelitian ini terbatas hanya pada tiga faktor yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas. Sedangkan masih banyak lagi variabel yang lain yang dianggap lebih mampu dalam mempengaruhi pertumbuhan laba seperti likuiditas, rasio aktifitas dan leverage serta rasio keuangan lainnya.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi para investor yang ingin mengukur tingkat pertumbuhan laba perusahaan yang mana nilai laba adalah jendela utama investor dalam menilai kinerja perusahaan, sebaiknya tidak hanya memperhatikan ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas saja. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan seperti likuiditas, rasio aktivitas, umur perusahaan, dan rasio keuangan lainnya.
2. Bagi penelitian selanjutnya :
 - a. Memperpanjang periode pengamatan, hendaknya periode pengamatan yang dilakukan selanjutnya lebih dari 4 tahun.
 - b. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya

seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

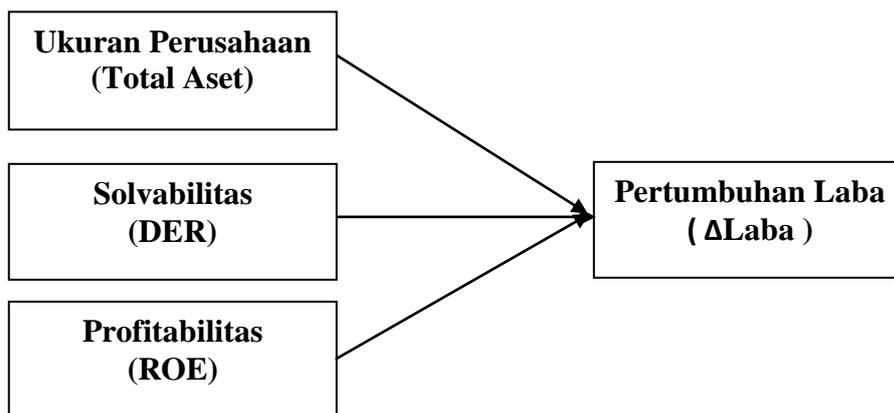
- c. Menggunakan alat ukur lainnya untuk mewakili rasio-rasio keuangan yang digunakan sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan seperti Total Asset Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM) dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso, Willy, Ciptadi. 2006. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba. *Skripsi* Jurusan Ekonomi UNNES.
- Anogara, Panji, dan Piji Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Brigham, Eugene F, dan Houston, Joel F. 2007. *Manajemen Keuangan*. Jakarta :Erlangga.
- Dinni Elly Sartika. 2008. “Pengaruh *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi S-1* Padang. Universitas Negeri Padang.
- Dwi Raharja, Ivon dan Linda Kusumaning, 2005, “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba dimasa yang akan Datang Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ ”, **Akuntansi dan Teknologi Informasi** , Vol. 4, No.2, November.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. Mamduh dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UUP-AMP-YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husnan Suad. 2010. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Husnan, Suad & Enny Pudjiastuty. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid I, Edisi Keempat, YPTKI , Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Indonesia Capital Market Directori (ICMD). Jogianto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta :BPFE Yogyakarta
- Marberya Ni Putu Ena, dan Agung Suryana. 2005. Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba Terhadap Hubungan Antara Ukuran Perusahaan, *Debt to equity ratio* dengan Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT Bursa Efek Jakarta. *Journal Akuntansi*, Universitas Udayana, Bali.
- Margaretta, Yenny. 2010. Analisis Rasio Keuangan, Kebijakan Dividen dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. STIE Perbanas. Surabaya.
- Meythi, 2005, “Rasio Keuangan yang paling baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis** Vol.XI No. 2, September.
- Rhandi, Maesa Pitra. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Laba terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi. *Skripsi S-1*. FE.
- Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati, 2003, “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Pasar Modal Indonesia”. Ventura. Vol. 6, No. 3, Desember. Pp 253-270.

- Sari, Yuni Nurmala .2007, “*Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Total Asset Turn Over Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*”.
- Sartono, Agus, 2010 “*Manajemen Keuangan dan Aplikasi Perusahaan*”. Rieneka Cipta, Jakarta.
- Sembiring, Arianti. 2005. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Terbuka Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi V*. Universitas Hasanuridin, Makasar
- Subramanyam, K.R,dkk. 2010. Analisa Laporan keuangan. Jilid Satu. Edisi Delapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarsono. J. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sudharmadji, Ardimurdoko. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Size* Terhadap Pertumbuhan Laba Akuntansi Pada Perusahaan Food and Beverages di BEJ. *Journal Akuntansi Keuangan Vol 5 No II*. Universitas Ghunadharma, Jakarta.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Suwarno, Agus Endro, 2004, “Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahann Laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta)”. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 3, No. 2.
- Simamora, Hendry.2000. Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan dan Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Takarini, Nurjanti dan Erni Ekawati, 2003, “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia”, **Ventura**, Vol. 6 No. 3.
- Titik. Siwi Nugrahini. 2010. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Rasio Pasar dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba dengan Mempertimbangkan Size Effect pada Perusahaan Manufaktur. Skripsi. FE. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ulya, chairina.2011. Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Initial Return Perusahaan yang Melakukan IPO di Pasar Perdana Tahun 2005-2009. Skripsi UNP. Pepustakaan FE.
- Yuni Nurmala Sari, 2007, “*Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Total Asset Turn Over Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*”.
- Zarimati. Silfia.2008. Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba. Surakarta:UMS.
- Zubir, Zalmi. 2009. Analisis Perencanaan Bisnis dengan Pengekatan *Corporate Finance*. Badan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar sejak Januari 2008 sampai Desember 2011.	137
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar sejak Januari 2008 sampai Desember 2011.	(13)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam rupiah dan tidak memiliki data keuangan yang lengkap.	(34)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki nilai ekuitas positif.	(7)
5	Perusahaan yang dapatmenjadisampel.	83

Sumber : *IDX Statistics*

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akhasa Wira Internasional Tbk
2	ADMG	Polichem Indonesia Tbk
3	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
4	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
5	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
6	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
8	APLI	Asiaplast Industries Tbk
9	ASII	Astra International Tbk
10	AUTO	Astra Otoparts Tbk
11	BRAM	Indo Kordsa Tbk
12	BRNA	Berlina Tbk
13	BRPT	Barito Pasifik Tbk
14	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
15	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
16	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
17	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk

18	DLTA	Delta Djakarta Tbk
19	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
20	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
21	EKAD	Ekadharma Internasional Tbk
22	ESTI	Ever Shine Textile Industries Tbk
23	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
24	GGRM	Gudang Garam Tbk
25	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
26	HDTX	Pan Asia Indosyntec Tbk
27	HMSP	HM Sampoerna Tbk
28	IGAR	Champion Pasifik Indonesia Tbk
29	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk
30	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
31	INAI	Indal Aluminium Industri Tbk
32	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
33	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
34	INDS	Indospring Tbk
35	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
36	JECC	Jembo Kabel Company Tbk
37	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
38	KAEF	Kimia Farma Tbk
39	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
40	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
41	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
42	KICI	Kedawung Indah Tbk
43	KLBF	Kalbe Farma Tbk
44	LION	Lion Metal Works Tbk
45	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
46	LMSH	Lionmesh Prima TBK
47	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
48	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
49	MERK	Merck Tbk
50	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
51	MRAT	Mustika Ratu Tbk
52	MYOR	Mayora Indah Tbk
53	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
54	NIPS	Nipress Tbk
55	PBRX	Pan Brothers Tbk
56	PICO	Pt Pelangi Indah Canindo Tbk
57	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk
58	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
59	PTSN	Set Nusapersada Tbk
60	PYFA	Pyridam Farma Tbk
61	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
62	RMBA	Betoel Internasional Investma Tbk

63	SCCO	Sucaco Tbk
64	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk
65	SIPD	Sierad Produce Tbk
66	SKLT	Sekar Laut Tbk
67	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
68	SMGR	Semen Gresik Tbk
69	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
70	SPMA	Suparma Tbk
71	SRSN	Indo Acidatama Tbk
72	STTP	Siantar Top Tbk
73	SULI	Sumalindo lestari Jaya Tbk
74	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
75	TCID	Mandom Indonesia Tbk
76	TIRT	Tirta Mahakam Resource Tbk
77	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
78	TRST	Trias Sentosa Tbk
79	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
80	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk
81	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
82	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
83	VOKS	Voksel Electric Tbk

Sumber : <http://www.idx.co.id>.

Tabel 3. Ketentuan Nilai Durbin-Watson

Nilai	Keterangan
< 1,10	Ada auto korelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
> 2,91	Ada autokorelasi

Sumber: Ghozali (2005)

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	332	-212.71	199.53	-.5435	20.72893
TA	332	638	2.E8	4.44E6	1.377E7
DER	332	.04	216.26	2.7202	12.99474
ROE	332	-15.25	3.24	.0392	.99749
Valid N (listwise)	332				

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		332
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.32699351
Most Extreme Differences	Absolute	.343
	Positive	.334
	Negative	-.343
Kolmogorov-Smirnov Z		6.251
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		259
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.62986294
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z		1.218
Asymp. Sig. (2-tailed)		.103

a. Test distribution is Normal.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_X1	.904	1.106
	DER	.979	1.021
	ROE	.894	1.119

a. Dependent Variable: PL

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.504	.102		4.960	.000
	LN_X1	-.014	.007	-.121	-1.858	.064
	DER	.009	.011	.050	.794	.428
	ROE	-.045	.077	-.038	-.583	.560

a. Dependent Variable: ABSUT

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^p**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.303 ^a	.092	.081	1.831

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, LN_X1

b. Dependent Variable: PL

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.154	.307		.503	.615
	LN_X1	-.014	.023	-.037	-.597	.551
	DER	.046	.034	.081	1.351	.178
	ROE	1.143	.232	.311	4.935	.000

a. Dependent Variable: PL

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary^p**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.303 ^a	.092	.081	.63356

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, LN_X1

b. Dependent Variable: PL

Tabel 12. Hasil Uji F **ANOVA^p**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.365	3	3.455	8.607	.000 ^a
	Residual	102.356	255	.401		
	Total	112.720	258			

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, LN_X1

b. Dependent Variable: PL

Tabel 13. Pengujian Berdasarkan Ukuran Perusahaan

A. Total Asset diatas rata-rata (Perusahaan Besar)				
Variabel	B	thitung	Signifikan	Kesimpulan
TA	$1,111 \times 10^{-8}$	0,222	0,826	Tidak Berpengaruh Signifikan
DER	0,157	0,084	0,933	Tidak Berpengaruh Signifikan
ROE	18,951	3,356	0,002	Berpengaruh Signifikan
Adj R ²			0,203	
F			0,015	
<i>Sumber: olahan data SPSS 16</i>				
B. Total Asset dibawah rata-rata (Perusahaan Kecil)				
Variabel	B	thitung	Signifikan	Kesimpulan
TA	$-2,392 \times 10^{-7}$	-2,212	0,028	Berpengaruh Signifikan
DER	0,256	3,789	0,000	Berpengaruh Signifikan
ROE	0,322	0,343	0,732	Tidak Berpengaruh Signifikan
Adj R ²			0,117	
F			0,000	
<i>Sumber: olahan data SPSS 16</i>				

Tabel 14. Pengujian Berdasarkan Debt Equity Ratio

A. DER split diatas 1				
Variabel	B	thitung	Signifikan	Kesimpulan
TA	-0,105	-1,739	0,084	Tidak Berpengaruh Signifikan
DER	-0,032	-0,840	0,402	Tidak Berpengaruh Signifikan
ROE	2,074	5,426	0,000	Berpengaruh Signifikan
Adj R ²			0,233	
F			0,000	
<i>Sumber: olahan data SPSS 16</i>				
B. DER split dibawah 1				
Variabel	B	thitung	Signifikan	Kesimpulan
TA	-0,015	-0,683	0,496	Tidak Berpengaruh Signifikan
DER	-0,209	-1,347	0,181	Tidak Berpengaruh Signifikan
ROE	1,368	4,405	0,000	Berpengaruh Signifikan
Adj R ²			0,161	
F			0,000	
<i>Sumber: olahan data SPSS 16</i>				